

Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal: Tantangan Dan Peluang

Esa Amelia Widyastuti¹; Yunita Lestari²; Dimas Raskian Aji³; Dian Farra Dhika⁴; Beny Dwi Lukitoaji⁵

ameliaesa21@gmail.com; lestariyunita611@gmail.com; dimasraskianaji@gmail.com; dianfarra01@gmail.com; beny@upy.ac.id

Kata-kata kunci:

Globalisasi
Budaya
Tantangan

: ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak globalisasi terhadap budaya lokal di sekolah dasar serta peran sekolah dalam melestarikannya. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui studi literatur, dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi memengaruhi perilaku siswa, seperti meningkatnya minat terhadap budaya asing dan menurunnya partisipasi dalam kegiatan budaya lokal. Tantangan utama meliputi dominasi budaya asing dan kurangnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum. Namun, inisiatif seperti program seni tradisional, pembelajaran berbasis budaya, dan pemanfaatan teknologi menjadi peluang pelestarian budaya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran sekolah, guru, dan orang tua dalam mempromosikan budaya lokal agar identitas budaya tetap terjaga di tengah globalisasi.

Kata Kunci: globalisasi, budaya, tantangan

Keywords:

Globalization
Culture
Challenges

ABSTRACT

This research examines the impact of globalization on local culture in elementary schools and the role of schools in preserving it. With a qualitative descriptive approach, data was obtained through literature study and focus group discussions. The research results show that globalization influences student behavior, such as increasing interest in foreign cultures and decreasing participation in local cultural activities. The main challenges include the dominance of foreign culture and the lack of integration of local culture in the curriculum. However, initiatives such as traditional arts programs, culture-based learning, and the use of technology are opportunities for cultural preservation. This research recommends strengthening the role of schools, teachers and parents in promoting local culture so that cultural identity is maintained amidst globalization.

Keywords: globalization, culture, challenges.

Pendahuluan

Globalisasi telah membawa berbagai perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, dan interaksi lintas budaya semakin mempermudah akses terhadap budaya asing. Di satu sisi, hal ini membuka peluang besar untuk memperluas wawasan masyarakat tentang berbagai kebudayaan di dunia. Namun, di sisi lain, arus globalisasi ini juga dapat mengancam keberlanjutan budaya lokal apabila tidak disertai dengan upaya pelestarian yang memadai. Identitas budaya lokal menjadi semakin penting di tengah derasnya arus globalisasi sebagai upaya untuk menjaga keunikan dan kearifan lokal setiap bangsa. Tanpa adanya perlindungan yang memadai, budaya lokal dapat tersingkirkan oleh budaya global yang lebih mendominasi (Bangu & Kasim, 2024).

Dalam konteks ini, sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan pertama yang terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anak. Pendidikan di usia dini menjadi momen yang tepat untuk mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Dengan pendekatan pendidikan berbasis budaya, sekolah dapat membantu siswa mengenali, memahami, dan menghargai warisan budaya mereka. Hal ini tidak hanya menjaga kelangsungan budaya lokal, tetapi juga membentuk identitas nasional yang kokoh di tengah perkembangan zaman (Astutik, Roesminingsih, & Sumbawati, 2021).

Globalisasi adalah proses di mana berbagai negara di dunia saling terhubung melalui aspek ekonomi, teknologi, sosial, dan budaya. Proses ini memungkinkan pertukaran informasi, ide, dan budaya dalam skala global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Sementara itu, budaya lokal adalah identitas khas suatu masyarakat yang mencakup tradisi, seni, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya lokal merefleksikan kearifan yang berasal dari lingkungan sosial dan geografis masyarakat tersebut (Hafizah, 2023).

Meski globalisasi membawa kemudahan dalam akses informasi dan komunikasi, dampaknya terhadap budaya lokal tidak selalu positif. Generasi muda kini cenderung lebih tertarik pada budaya asing yang dianggap lebih modern dan relevan, seperti tren musik, mode, dan bahasa internasional. Akses yang luas terhadap budaya asing melalui media digital sering kali membuat budaya lokal kurang diminati, bahkan dilupakan. Untuk itu, diperlukan upaya sadar dari berbagai pihak untuk menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal sejak dini (Hafizah, 2023).

Identitas budaya lokal adalah elemen penting yang membedakan suatu bangsa dari bangsa lainnya. Identitas ini mencerminkan keunikan dan kearifan lokal yang menjadi warisan nenek moyang. Namun, globalisasi yang tidak diiringi dengan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal dapat mengarah pada homogenisasi budaya. Dalam proses ini, budaya global yang lebih mendominasi dapat menggantikan nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat (Bangu & Kasim, 2024).

Apabila generasi muda kehilangan identitas budaya, mereka cenderung mengalami krisis jati diri yang dapat berdampak pada penurunan rasa kebanggaan terhadap bangsa dan tanah air. Oleh karena itu, mempertahankan identitas budaya lokal di tengah globalisasi adalah langkah krusial untuk menjaga keutuhan budaya sekaligus membangun karakter generasi penerus yang bangga akan warisan budayanya.

Sekolah dasar merupakan tempat yang strategis untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya membantu melestarikan warisan budaya, tetapi juga mendorong siswa untuk menghargai kekayaan tradisi yang dimiliki bangsa mereka. Guru, sebagai fasilitator utama, dapat menggunakan pendekatan partisipatif untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan budaya lokal.

Misalnya, sekolah dapat mengintegrasikan seni dan budaya lokal dalam kurikulum melalui pelajaran seni rupa, seni musik, atau bahasa daerah. Selain itu, program ekstrakurikuler seperti tari tradisional, permainan rakyat, atau pembuatan kerajinan tangan dapat menjadi cara efektif untuk mengenalkan budaya lokal kepada siswa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga menjadi bagian dari budaya tersebut (Astutik, Roesminingsih, & Sumbawati, 2021). Dengan peran aktif sekolah dasar, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi muda yang mencintai dan melestarikan budaya lokal meskipun berada di tengah derasnya pengaruh globalisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan ini bertujuan menggali data terkait dampak globalisasi terhadap budaya lokal di lingkungan sekolah dasar, dengan menitikberatkan pada pengalaman, pandangan, dan persepsi guru, siswa, serta orang tua. Sekolah dasar yang memiliki program pendidikan budaya lokal dipilih sebagai subjek penelitian, karena dianggap representatif dalam upaya melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Data dikumpulkan melalui studi literature dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Studi literatur dilakukan untuk memperoleh dasar teoretis dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel, termasuk referensi dari Hafizah (2023) dan Bangu & Kasim (2024) mengenai pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal. Selain itu, FGD melibatkan siswa dan guru untuk mengeksplorasi ide serta pengalaman terkait program budaya lokal yang telah dilaksanakan di sekolah.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku dan minat siswa sekolah dasar terhadap budaya lokal. Salah satu pengaruh utamanya terlihat dari perubahan gaya hidup siswa yang semakin terpengaruh oleh budaya global melalui media sosial dan akses internet. Anak-anak lebih memilih musik pop internasional, mode pakaian modern, dan penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Sebagai contoh, banyak siswa yang lebih

mengenal lagu-lagu populer internasional daripada lagu daerah, atau memilih memakai pakaian bergaya modern dibandingkan dengan pakaian tradisional. Perilaku ini menunjukkan bahwa budaya asing dianggap lebih relevan dengan gaya hidup masa kini, sementara unsur budaya lokal mulai terpinggirkan (Jadidah et al., 2023).

Selain itu, penelitian menunjukkan adanya penurunan minat siswa terhadap budaya lokal, yang terlihat dari rendahnya partisipasi dalam kegiatan seni tradisional atau acara budaya yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan seperti tari daerah, permainan tradisional, atau festival seni budaya sering kali dianggap kurang menarik dibandingkan aktivitas berbasis teknologi seperti bermain gim daring atau mengakses konten media sosial. Sebagai akibatnya, siswa semakin jauh dari keterikatan dengan budaya lokal, yang berpotensi mengancam keberlanjutan warisan budaya (Listiana, 2021; Saodah et al., 2020).

Namun, beberapa sekolah berhasil mempertahankan budaya lokal melalui program-program inovatif. Program ekstrakurikuler yang mengajarkan seni tradisional, seperti tari daerah, musik gamelan, dan kerajinan lokal, menjadi salah satu upaya utama. Sekolah juga mengintegrasikan materi budaya lokal ke dalam mata pelajaran seperti seni budaya atau bahasa daerah. Langkah-langkah ini memberikan siswa pengalaman langsung untuk mengenali dan menghargai budaya lokal, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas mereka (Astutik et al., 2021).

Tantangan terbesar dalam melestarikan budaya lokal di era globalisasi adalah dominasi budaya asing yang dianggap lebih modern dan praktis. Siswa lebih tertarik pada tren global, seperti musik populer atau mode pakaian dari luar negeri, yang dengan mudah diakses melalui internet. Akibatnya, budaya lokal menjadi kurang relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, lagu-lagu tradisional jarang didengar, dan pakaian adat hanya dikenakan dalam acara formal tertentu. Jika tidak segera diatasi, dominasi budaya asing ini dapat menyebabkan homogenisasi budaya, di mana keunikan budaya lokal tergantikan oleh budaya global yang seragam (Bangu & Kasim, 2024).

Tantangan lain adalah minimnya perhatian terhadap pendidikan budaya lokal dalam kurikulum. Banyak sekolah tidak memberikan porsi yang memadai untuk pengajaran budaya lokal, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk memahami dan mengeksplorasi warisan budaya mereka. Materi budaya lokal sering kali dianggap membosankan atau tidak relevan dengan kebutuhan generasi muda, sehingga mereka kehilangan minat untuk mempelajarinya (Hafizah, 2023).

Namun, globalisasi juga menghadirkan peluang baru bagi pelestarian budaya lokal. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya lokal dengan cara yang lebih kreatif dan menarik. Misalnya, video seni tradisional atau cerita rakyat yang diadaptasi menjadi animasi dapat menarik perhatian siswa sekaligus menyampaikan nilai-nilai budaya. Aplikasi pembelajaran interaktif tentang budaya lokal juga dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap warisan budaya mereka (Julianty, 2022).

Sekolah memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, cerita rakyat dapat dimasukkan ke dalam pelajaran bahasa Indonesia, atau seni

budaya dapat diajarkan melalui kegiatan praktis seperti melukis motif batik atau membuat anyaman tradisional. Festival budaya yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat kecintaan terhadap budaya lokal. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan komunitas budaya dapat memperkaya pengalaman siswa dalam mempelajari seni dan tradisi lokal (Astutik et al., 2021).

Melalui pemanfaatan teknologi dan integrasi budaya lokal dalam pendidikan, pelestarian budaya dapat dilakukan secara lebih efektif. Hal ini tidak hanya membantu menjaga identitas budaya bangsa, tetapi juga memastikan bahwa generasi muda memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Simpulan

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap budaya lokal, terutama di lingkungan sekolah dasar. Di satu sisi, globalisasi memudahkan siswa untuk mengakses informasi dan budaya global, namun di sisi lain, hal ini juga menyebabkan menurunnya minat terhadap budaya lokal. Pengaruh media sosial, gaya hidup modern, dan dominasi budaya asing telah menggeser perhatian siswa dari tradisi dan kearifan lokal menuju tren global. Jika dibiarkan, hal ini dapat mengancam keberlangsungan identitas budaya bangsa. Sekolah, guru, dan orang tua memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal di era globalisasi. Guru dapat menjadi penggerak utama dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Sekolah juga dapat menyediakan program-program berbasis budaya lokal, seperti seni tradisional dan permainan daerah, untuk meningkatkan kesadaran dan kecintaan siswa terhadap warisan budaya mereka. Orang tua, di sisi lain, perlu memberikan dukungan di rumah dengan mengenalkan budaya lokal melalui kegiatan sehari-hari, seperti menggunakan bahasa daerah atau mengikuti acara tradisional. Sebagai rekomendasi, pemanfaatan peluang yang ada menjadi sangat penting untuk melestarikan budaya lokal. Salah satunya adalah penguatan kurikulum berbasis budaya lokal, yang memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk mempelajari tradisi dan kearifan lokal. Selain itu, penggunaan media digital untuk mempromosikan budaya lokal juga menjadi strategi yang relevan. Misalnya, melalui pembuatan konten kreatif tentang seni dan tradisi lokal di media sosial, sehingga budaya lokal dapat dikenal dan dihargai oleh generasi muda. Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, budaya lokal dapat tetap bertahan dan berkembang meskipun berada di tengah deras arus globalisasi. Perpaduan antara inovasi dan penghormatan terhadap tradisi akan menciptakan generasi yang bangga pada identitas budaya mereka sekaligus mampu bersaing di kancah global.

Referensi

- Amini, Q. et al. (2020) 'Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), pp. 375–385. Available at: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Astutik, K.F., Roesminingsih, E. and Sumbawati, M.S. (2021) 'Kepemimpinan Partisipatif, Budaya Sekolah serta Pengaruhnya terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar', *Jurnal*

- Ilmiah Mandala Education*, 7(2), pp. 19–24. Available at: <https://doi.org/10.58258/jime.v7i2.1805>.
- Bangu, B.. and Kasim, A.M. (2024) ‘Dampak Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal’, In *FUSION*, 1(2), pp. 7–12. Available at: <https://yasyahikamatzu.com/index.php/FSN/article/view/86%0Ahttps://yasyahikamatzu.com/index.php/FSN/article/download/86/84>.
- Hafizah, N. (2023) ‘Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia’, *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), pp. 37–41.
- Irawan, R.E. (2013) ‘Indonesia Saat Ini’, *Humaniora*, 4(9), pp. 265–273.
- Jadidah, I.T. *et al.* (2023) ‘Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)’, *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), pp. 40–47. Available at: <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>.
- Listiana, Y.R. (2021) ‘Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), pp. 1544–1550.